

SOSIALISASI DAN EDUKASI PEMAHAMAN PENDIDIKAN ANTI KEKERASAN SEKSUAL MELALUI KEGIATAN PARENTING BAGI GURU SDIT BINA CENDEKIA CURUG DEPOK

Faiz Nur Azmi¹, Reka Ahmalia², Utari Nurfauzi³, Rika Sa'diyah⁴, Siti shofiyah⁵,
Ilmi Zajuli Ichsan⁶

^{1,2,3,4,5} Universitas Muhammadiyah Jakarta

E-mail: faiz.nurazmi@gmail.com¹, rekaahmalia@gmail.com²,
utariajalah861@gmail.com³, rika.sadiyah@umj.ac.id⁴,
sitishofiyah@gmail.com⁵, ilmizichsan@gmail.com⁶

ABSTRAK

Saat ini kasus kekerasan seksual pada anak marak terjadi di berbagai tempat. Dua pertiga terjadi dalam lingkungan keluarga atau sekelilingnya dan 75% korbannya adalah anak-anak perempuan. Hal ini akan berdampak pada kondisi psikis dan fisik anak hingga dewasa kelak. Lemahnya sanksi hukum bagi pelaku kejahatan seksual dan pengawasan orang tua menjadi salah satu faktor penyebabnya. Depok merupakan salah satu tempat terjadinya beberapa kasus pelecehan seksual pada anak yang berada di Tangerang Selatan. Kondisi masyarakat yang acuh terhadap lingkungan sekitar dan minimnya pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks pada anak usia dini menjadi alasan untuk dilakukannya kegiatan parenting sebagai wujud pengabdian kepada masyarakat. Melalui kegiatan ini, beberapa upaya penanggulangan seperti pemutaran video dokumenter tentang bahaya kejahatan seksual pada anak, penyuluhan antikejahatan seks, pengetahuan tentang deteksi dini pedofil, termasuk peningkatan fungsi keluarga dan pembinaan terhadap orang tua dalam tumbuh kembang anak serta cara menjalin kedekatan emosi dan komunikasi dengan anak akan menjadi bahan perlakuan yang diberikan pada orang tua dalam kegiatan parenting. Metode pelaksanaan pendidikan antikekerasan seksual berupa penyuluhan dan pelatihan yang bertumpu pada prinsip-prinsip bahwa pemberdayaan adalah proses kolaboratif sehingga dalam pelaksanaannya harus melibatkan masyarakat sebagai partner. Oleh karena itu, masyarakat harus berperan aktif dalam kegiatan tersebut. Tingkat kesadaran masyarakat juga merupakan kunci keberhasilan pemberdayaan karena pengetahuan dapat memobilisasi tindakan bagi suatu perubahan yang diharapkan.

Kata Kunci: Pendidikan, antikekerasan seksual, parenting

ABSTRACT

At present cases of sexual violence against children are rife in various places. Two-thirds occur in the family environment or surroundings and 75% of the victims are girls. This will have an impact on the psychological and physical condition of the child until he becomes an adult. Weak legal sanctions for perpetrators of sexual crimes and parental supervision are one of the contributing factors. Depok is one of the places where several cases of child sexual abuse occurred in South Tangerang. The condition of the people who are indifferent to the surrounding environment and the lack of knowledge of parents about sex education in early childhood is the reason for carrying out parenting activities as a form of community service. Through this activity, several countermeasures were made, such as screening documentary videos about the dangers of sexual crimes in children, counseling on anti-sex crimes, knowledge about early detection of pedophiles, including improving family functions and coaching parents in child development and how to establish emotional closeness and communication with children. will be the treatment material given to parents in parenting activities. The method of implementing anti-sexual violence education is in the form of counseling and training which is based on the principle that empowerment is a collaborative process so that in its implementation it must involve the community as partners. Therefore, the community must play an active role in these activities. The level of community awareness is also the key to the success of empowerment because knowledge can mobilize action for an expected change.

Keywords: Education, anti-sexual violence, parenting

1. PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk, dimana dalam menghadapi kasus kekerasan seksual, tentunya memiliki tolak ukur yang berbeda-beda sampai akhirnya kekerasan seksual ini sangat mengganggu masyarakat. Data-data tersebut menyiratkan betapa Indonesia yang dikenal sebagai bangsa yang sopan santun, tetapi angka kekerasan seksual cukup tinggi. Kasus kasus kekerasan seksual di Indonesia hingga kini masih mengkhawatirkan. Kondisi ini membuat edukasi seksual sejak dini sangat diperlukan untuk meningkatkan kesadaran semua pihak untuk memulai budaya melapor ketika mengalami atau menemukan kasus kekerasan seksual.

Analisis Situasi dari lokasi mitra tempat pelaksanaan pengabdian masyarakat, yaitu Depok merupakan salah satu tempat pernah terjadinya kasus pelecehan seksual khususnya pada anak perempuan di bawah usia enam tahun, menurut informasi dari salah satu anggota Ranting 'Aisyiyah Depok di Jawa Barat. Kondisi masyarakat yang acuh terhadap lingkungan sekitar dan minimnya pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks pada anak usia dini menjadi fokus sasaran dilaksanakannya kegiatan ini.

Depok merupakan salah satu tempat terjadinya beberapa kasus pelecehan seksual pada anak yang berada di Tangerang Selatan. Kondisi masyarakat yang acuh terhadap lingkungan sekitar dan minimnya pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks pada anak usia dini menjadi alasan untuk dilakukannya kegiatan parenting sebagai wujud pengabdian kepada masyarakat. Melalui kegiatan ini, beberapa upaya penanggulangan seperti pemutaran video dokumenter tentang bahaya kejahatan seksual pada anak, penyuluhan antikejahatan seks, pengetahuan tentang deteksi dini pedofil, termasuk peningkatan fungsi keluarga dan pembinaan terhadap orang tua dalam tumbuh kembang anak serta cara menjalin kedekatan emosi dan komunikasi dengan anak akan menjadi bahan perlakuan yang diberikan pada

orang tua dalam kegiatan parenting. Setiap orang tua harus mampu menguasai ilmu parenting salah satunya tentang pendidikan seksual bagi anak-anak guna menjadi batasan pergaulan bagi anak-anak di masa remaja mendatang.

2. METODE PENELITIAN

Kegiatan dilaksanakan pada Jumat, 11 Agustus 2023. Peserta kegiatan dihadiri oleh 14 orang dengan rentan usia yang berbeda, dan peserta merupakan guru dari sekolah tersebut.

Peserta diberikan 10 butir pernyataan betul-salah sebelum dan setelah edukasi untuk mengukur perubahan pengetahuan. Kegiatan dilaksanakan secara interaktif dan melibatkan partisipasi seluruh peserta.



Gambar 1. Publikasi acara

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Rerata pengetahuan peserta sebelum kegiatan 77% dan setelah kegiatan meningkat menjadi 81%. Beberapa pertanyaan masih banyak dijawab kurang tepat. Misalnya tentang mengintip orang diruang pribadi bukan kekerasan seksual dan diet ketat penting untuk menjaga bentuk ideal tubuh. Diskusi dilaksanakan secara interaktif membahas pola komunikasi efektif dengan anak, perawatan kesehatan anak, dan aktivitas hariannya.



Gambar 2. Suasana sosialisasi dan edukasi pemahaman pendidikan anti kekerasan seksual melalui kegiatan parenting bagi guru SDIT BINA CENDEKIA

Edukasi pubertas untuk mencegah kekerasan seksual di sekolah dasar

Pendidikan diharapkan akan membentuk generasi muda yang kreatif, inovatif, memiliki pengetahuan dan budi pekerti yang luhur sehingga mereka mampu untuk berkompetensi dalam kehidupan globalisasi seperti sekarang ini sesuai dengan tuntutan masyarakat. Tanpa adanya pendidikan maka suatu masyarakat akan sulit berkembang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan yang diinginkan.

Setiap orang menyadari bahwa harapan dimasa yang akan datang sangat besar terletak pada putra-putrinya, sehingga setiap orang berkeinginan agar putra-putri mereka menjadi orang yang berguna bagi nusa, bangsa, agama. Kenyataan tersebut dapat dilihat melalui fakta yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari bahwa tak seorang pun yang menginginkan anaknya cacat, baik dari segi fisik maupun tingkah laku. Namun kenyataannya menunjukkan bahwa perubahan zaman yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi selalu mengakibatkan perubahan sosial, dengan semakin canggihnya teknologi komunikasi, transportasi, dan sistem informasi membuat perubahan masyarakat melaju dengan cepat.

Dalam menghadapi situasi yang demikian, remaja sering kali menjadi lebih sensitif, yang pada akhirnya tidak sedikit

remaja yang terjerumus kedalam hal-hal yang bertentangan dengan nilai moral, norma, agama dan sosial, serta norma kehidupan dimasyarakat akibatnyaremaja akan cenderung berperilaku sehingga melakukan tindakan-tindakan yang tidak pantas. Setiap orang menyadari bahwa harapan dimasa yang akan datang terletak pada putra putrinya, sehingga hampir setiap orang berkeinginan agar putra-putrinya kelak menjadi orang yang berguna. La Ode dari Hurlock dalam (Alifariki, 2018) menerangkan bahwa masa pubertas akan mempengaruhi seseorang baik dari segi psikologis maupun fisik dalam proses menuju manusia dewasa yang seutuhnya. Kondisi emosional yang sering kali berubah-ubah dalam mengendalikan emosi membuat para remaja cenderung untuk mengikuti pola hidup yang diperoleh dari kelompok pertemanannya seperti cara berpakaian, merokok, memiliki pacar bahkan melakukan aktivitas seksual merupakan beberapa ciri pada masa ini.

Oleh karena itu perlu adanya pembinaan yang terarah bagi sebagai generasi penerus bangsa, sehingga mereka dapat memenuhi harapan yang dicita-citakan. Masa remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Usia remaja berada dalam usia 12-21 tahun bagi wanita, dan 13-22 tahun bagi pria. Masa remaja yang berkisar antara usia 12-22 tahun adalah masa-masa anak menginjak pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) (Alifariki, 2018).



Gambar 3. Suasana diskusi

4. KESIMPULAN

Edukasi pubertas untuk mencegah kekerasan seksual pada anak usia dini dan remaja kepada guru menjadi penting untuk menjamin terpenuhinya hak anak atas pendidikan dan pengasuhan terbaik sesuai perkembangan ilmu dan teknologi. Sepatutnya kegiatan ini dilaksanakan secara periodik dan terstruktur untuk mendapatkan manfaat dan berdampak luas bagi peningkatan pubertas anak.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Prof. Dr. Ma'mun Murod, M.Si., selaku rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta, Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Jakarta selaku panitia dan penyelenggara KKN UMJ 2023, Dr. Rika Sa'diyah, M.Pd selaku dosen pembimbing lapangan Kelompok KKN, para guru SDIT BINA CENDEKIA Depok yang telah bersedia menerima kami dengan baik dan hangat serta Dr. Nurfadillah, MKM yang telah meluangkan waktunya untuk ikut serta menjadi pembicara pada kegiatan KKN kami. Semoga segala jerih payah yang telah kami laksanakan mendapat ridho dari Allah SWT, dan semoga kegiatan-kegiatan yang telah kami laksanakan dapat bermanfaat untuk kita semua. *Aamiin*.

DAFTAR PUSTAKA

- Lew, Mike. (2004). *Victims No Longer (Second Edition): The Classic Guide for Men Recovering from Sexual Child Abuse*. Perennial Currents.
- Cynthia Crosson-Tower. (2008). *Understanding child abuse and neglect*. Boston: Pearson/Allyn & Bacon.
- Asa, Don Brown. (2009). *Posttraumatic stress disorder in childhood*. New Orleans: Family and Marriage Counseling, FMC.
- Lascaratos, J; Ascaratos J; Poulakou-Rebelakou. (2000). *Child Sexual abuse: Historical cases in the Byzantine Empire*.
- Durkin, KF; Clifton DB. (1999). *Propagandizing Pederasty:a Thematic Analysis of the on-line*

- Exculpatory Accounts of Unrepentant Pedophiles*". *Deviant Behavior* 20 (2): 103–127.
- Zimring, Franklin E. (2009). *An American Travesty: Legal Responses to Adolescent Sexual Offending*. University of Chicago Press